



MAKNA SIMBOLIK TARI SONTOLOYO GIYANTI KABUPATEN WONOSOBO

Ida Kusumawardani✉

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Agustus 2013

Keywords:

Sontoloyo dance

Symbolic meaning

Abstrak

Tari Sontoloyo adalah tari tradisional yang menjadi tarian dasar dalam tari Topeng Lenggèr Giyanti. Tari ini mengandung ejekan terhadap kerapuhan penguasa dan sekaligus sebagai syiar agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendiskripsikan makna simbolik yang ada pada tari Sontoloyo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat

deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, keabsahan data menggunakan triangulasi data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Sontoloyo merupakan tari tradisional kerakyatan yang menggambarkan kegagahan prajurit.

Tari Sontoloyo memiliki makna simbolik yang terdapat pada gerak, lagu, properti dan musik pengiringnya. Gerak yang digunakan dalam tari Sontoloyo adalah: mincet, lampahsekar, jinjitan, golekan, ngencek, sabetan dan langkahsekar pacokgulu. Gerak tari memiliki beberapa makna simbolik, yaitu: makna religi, makna kekompakan dan gotong royong, makna kesatria dan tanggungjawab, serta makna sindiran terhadap penguasa. Iringan tari Sontoloyo memiliki makna: kekompakan dan kesatria, tanggungjawab dan, sindiran. Tata rias tari Sontoloyo mengandung makna: kegagahan dan keberanian, keindahan dan kerapian. Tata busana tari Sontoloyo memiliki makna: kedudukan seseorang, ketelitian, kewibawaan dan kegagahan, sindiran dan keindahan. Warna busana memiliki makna: protes terhadap kesewenang-

wenangan penguasa, sindiran, kebahagiaan, kemarahan dan kegalauan hati.

Abstract

Sontoloyo dance is a traditional dance that became the basis of the dance mask dance Lenggèr Giyanti. This dance contains a mockery of the fragility of the ruler as well as religious symbols of Islam. The purpose of this study to understand and describe the symbolic meanings that exist in Sontoloyo dance. This study is qualitative and descriptive research. The collection of data using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis was performed by means of data reduction, data presentation, the validity of the data using triangulation of data and drawing conclusions. The results show that dance is a traditional dance popular Sontoloyo depicting the valor of soldiers. Dance Sontoloyo have symbolic meaning contained in the motion, songs, property and accompanying music. Motion used in the dance Sontoloyo is: mincet, lampah sekar, jinjitan, golekan, ngencek, blows and move sekar pacak Gulu. Dance has some symbolic meaning, that is: religious meaning, the meaning of solidarity and mutual cooperation, the meaning of knights and responsibilities, as well as the meaning of satire against the ruling. Sontoloyo accompaniment of dance has a meaning: the compactness and the knights, and responsibility, and innuendo. Sontoloyo dance makeup implies: valor and courage, beauty and neatness. Sontoloyo fashion dance has a meaning: a person's status, accuracy, authority, and valor, satire and beauty. Fashion colors have meaning: a protest against the arbitrariness of the authorities, sarcasm, happiness, anger and turmoil liver.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: idakusjstfbs@unnes.ac.id

Pendahuluan

Tari Sontoloyo adalah tari dasar dari tari Topeng Lenggeng Giyanti. Tari Sontoloyo merupakan tari tradisional masyarakat Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kabupaten Wonosobo yang konon muncul sebagai bentuk sindiran terhadap Prabu Brawijaya V (Raja Majapahit) yang tidak kuasa membendung laju perkembangan agama Islam yang dibawa oleh para Wali Songo. Selain sebagai bentuk sindiran, tari ini juga berfungsi sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Kuasa atas karunia rezeki yang melimpah serta sebagai sarana syi'ar agama Islam.

Tari Sontoloyo memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan tari yang lainnya. Keunikan itu antara lain: (a) tari Sontoloyo dikenal luas sebagai tari tradisional kerakyatan yang lebih familiar; (b) kostum dan tata rias yang dikenakan lebih detail dari pada tari lainnya, dan; (c) iringan tari Sontoloyo mudah dihafal atau diingat. Sebagai sebuah ekspresi estetis, tari Sontoloyo selain sebagai sarana hiburan juga mengandung makna-makna simbolik yang sarat ajaran *adiluhung* dan mulia. Simbol-simbol ini tampak pada syair yang mengiringi setiap adegan, sesaji, gerak-gerak pelaku tarinya, sampai dengan segala perlengkapan pertunjukan. Simbol-simbol ini dipahami sebagai manifestasi kebudayaan masyarakat pedesaan yang berbasis pada pertanian.

Tari Sontoloyo berkembang luas di wilayah Kabupaten Wonosobo, terutama Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto. Masyarakat Dusun Giyanti adalah masyarakat yang hidup dengan mata pencaharian sebagai petani. Adat istiadat wilayah yang menarik, yakni pemeran utama pada tari Sontoloyo adalah seorang laki-laki atau perempuan berkelompok (antara 7-9 orang) yang berdandan menyerupai seorang prajurit yang gagah dan berwibawa, padahal tema utama tari ini merupakan bentuk sindiran atas ketidakmampuan seorang raja/penguasa. Menurut pembagian kesenian di Asia Tenggara yang dilakukan oleh Brandon (dalam Kusumastuti, 2001), tari Sontoloyo ini merupakan tari tradisi rakyat, tari yang ada dalam keseharian masyarakat di wilayahnya, sehingga tidak akan dapat dirunut siapa penciptanya, karena tari pertunjukan rakyat ini hidup dalam kolektiva masyarakat. Masyarakat pemilik tari Sontoloyo adalah masyarakat yang hidup di wilayah pegunungan dan pedesaan. Dalam proses pertunjukan tari Sontoloyo, berlangsung pula proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu

antara pemain dan penonton.

Interaksionisme simbolik meletakkan tiga landasan aktivitas manusia dalam bersosialisasi yaitu : (a) sifat individual, (b) interaksi dan, (c) interpretasi. Substansinya meliputi : (a) manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, serta menanggapi hidup dengan simbol-simbol juga, (b) melalui simbol-simbol, manusia memiliki kemampuan dalam menstimuli orang lain dengan carayang berbeda dari stimuli orang lain tersebut, (c) melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai, dan karenanya dapat dipelajari pula cara-cara tindakan orang lain, (d) simbol, makna dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berpikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan kompleks, dan (e) berpikir merupakan suatu proses pencarian, kemungkinan bersifat simbolis dan berguna untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsirkan keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, guna menentukan pilihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan makna simbolik tari Sontoloyo Giyanti Desa Kadipaten Kabupaten Wonosobo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan struktural. Sasaran utama penelitian ini adalah makna simbolik tari Sontoloyo Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Adapun instrumen penelitian ini merupakan peneliti individu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terarah dan tidak terarah, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (1992), dimana proses analisis data yang digunakan dimulai dari proses pengumpulan data, mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, memakai *dependabilitas dan konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba dalam Jazuli, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Makna Simbolik, makna merupakan maksud pembicara, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Depdikbud, 2001). Geertz (dalam Kusumastuti 2006) mengatakan simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau

segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu. Sementara Simbolik adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misal sastra, seni) (Sugono, 2008). Simbol juga merupakan representasi tidak langsung dari makna yang paling utama (penting). Misalnya dalam agama, ritual dan tarian (Tunggal dkk, 2010).

Proses simbolik terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani, *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang atau orang lain (Herusatoto 2003). Menurut Badudu (1996) simbolis adalah pemakaian atau pengemukaan simbol-simbol dalam gerakan. Herusatoto (2003) memaknai simbol antara lain sebagai sesuatu seperti tanda lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran. Simbol banyak sekali digunakan dalam kesenian untuk memberikan kedalaman arti seni, seperti juga simbol-simbol yang digambarkan dalam tari.

Proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas. Simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya. (Kusumastuti 2006). Menurut Bahtic (dalam Rohidi & Rohendi, 2000), ada dua macam simbol yang dikenal oleh manusia, yaitu 1) simbol *konstitutif* dan, 2) simbol *kognitif*. Simbol *konstitutif* adalah simbol yang terkait antara manusia sebagai makhluk Tuhan. Simbol *kognitif* yaitu simbol yang kaitannya dengan kehidupan manusia untuk berkembang dan maju, kaitannya antara manusia sebagai makhluk Tuhan yang berbeda dengan makhluk lain, membentuk nilai-nilai dan aturan serta simbol ekspresi atau pengungkapan perasaan yaitu simbol yang kaitannya antara manusia sebagai makhluk yang emosional. Manusia menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain untuk memahami dan menyapa hati makna simbol-simbol baik berupa gerakan atau tanda lain, maka komunikasi akan berlangsung lancar (Jazuli 2001). Simbol berupa benda, keadaan atau hal sendiri sebenarnya tercepat dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media penghantar sebagai komunikasi antar sesama (Herusatoto 2003). Pengertian makna simbolis yang diberikan oleh

Geertz dalam Kusumastuti (2006) akan digunakan peneliti sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini. Pemilihan pada konsep yang diberikan oleh Geertz karena ia telah memberikan penjelasan yang mendalam tentang pengertian makna sebagai segala hal (tindakan, ucapan, gerakan dan benda) yang menandai atau mewakili sesuatu.

Tari Sontoloyo, potensi seni di Dusun Giyanti pada mulanya dirintis pada tahun 1910 oleh eyang Gondowinangun almarhum. Beliau merupakan seorang tokoh kesenian tradisional yang berasal dari Desa Kecis Kecamatan Selamerto Kabupaten Wonosobo. Rintisan awal tersebut kemudian dikembangkan oleh Sanggar Tari Rukun Putri Budaya yang didirikan pada tahun 1978 oleh almarhum bapak Hadi Suwarno. Kepemimpinan Sanggar Tari Rukun Putri Budaya kini dipercayakan kepada Dwi Pranyoto, seorang seniman muda energik. Secara turun-temurun, melalui sanggar tari ini berhasil dilestarikan tari tradisional Lengger dan dikembangkan tari Sontoloyo serta berbagai macam kesenian seperti ketoprak dan teater.

Tari Sontoloyo yang tumbuh dan berkembang di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo merupakan hasil budaya yang memiliki ciri khas masyarakat Dusun Giyanti. Hasil wawancara dengan Pranyoto (wawancara 25 Juni 2010) menjelaskan bahwa Sontoloyo merupakan tari dasar untuk Lengger Giyanti yang berbeda dengan Lengger di daerah lain. Gerakan Lengger Giyanti lebih atraktif dan familiar, disamping iringan musik dan topeng yang mencolok, bahasa *gaule*, *ngejreng utowo nyentrik ngono*, beda dengan tarian dari Solo atau Jogja yang halus dan kalem. Intinya Sontoloyo itu seperti gaya tari Jawa Timuran karena kata almarhum orang tuanya, cerita dasarnya berasal dari Kediri. Sontoloyo itu berasal dari dua kata, yaitu *sonto* dan *loyo*. *Sonto* itu tua renta, *loyo* tidak bertenaga atau lemah. Tari ini merupakan sindiran terhadap Brawijaya V yang memimpin kerajaan Majapahit, tapi saat para Wali membawa ajaran Islam, dia tidak kuasa membendungkannya, sehingga rakyat meninggalkan agama Hindu-Budha yang sudah dipeluk sejak lama. Sindiran ini sangat nampak dalam syair Sontoloyo, yang berbunyi: "*angonbebek, kelanganloro*". *Angon bebekartinyamemimpin, kelangan loro* adalah kehilangan agama Hindu-Budha. Bahkan konon katanya Raja Brawijaya V juga masuk Islam.

Pranyoto (wawancara 11 Februari 2012) menjelaskan bahwa raja atau penguasa itu identik dengan kegagahan, kewibawaan dan ketegasan, tetapi Prabu Brawijaya V tidak mampu memimpin untuk membendung dakwah Wali Songo

yang mengajarkan Islam, sehingga ia kehilangan kekuasaannya untuk membendung perkembangan Islam. Di sinilah letak sindiran itu, bukan berarti tarian ini harus ditarikan dengan gemulai atau lemah. Kegagahan dalam tarian ini menunjukkan gagahnya raja, namun sejatinya ia rapuh. Memiliki kekuasaan, tapi tidak kuasa.

Tari Sontoloyo ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan yang berjumlah ganjil (antara 7 – 9 orang). Para penari terlihat hanyut dalam kebersamaan untuk menyatu, berandai-andai akan indahnya persatuan, persahabatan, berbagi rasa dan makna untuk mengingatkan manusia kepada pencipta alam, Tuhan Yang Maha Esa dalam kesedihan maupun kegembiraan agar tetap mendapatkan keselamatan serta perlindungan Allah. Tari Sontoloyo disamping dijadikan sebagai syiar agama Islam, juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan. Tari Sontoloyo sering dipertunjukkan untuk berbagai acara seperti pada acara hajatan, peresmian, penyambutan tamu di Pendopo Kabupaten dan pernah pula dipentaskan di TMII.

Bentuk gerakan tari Sontoloyo didominasi oleh gerakan kaki, tangan dan gerakan kepala, semuanya dilakukan dengan penuh semangat, patah-patah dan enerjik. Pada tari Sontoloyo setiap gerakan-gerakan yang ditarikan memiliki makna simbolik yang menjadi salah satu keunikannya. Makna simbolik terkait dengan tema, gerak dan bentuk penyajiannya serta berfungsi sebagai sarana hiburan dan pertunjukan.

Makna simbolik tari Sontoloyo Giyanti, tari Sontoloyo ini merupakan bentuk tiruan atau penggambaran derap langkah prajurit dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang kemudian dikemas dalam bentuk sebuah tarian. Hal ini sangat nampak pada tata rias karakter tari Sontoloyo, yaitu kegagahan seorang prajurit yang patriotik. Disamping itu, tari Sontoloyo memiliki gerakan yang menarik dan energik dengan tata rias dan tata busana mirip prajurit kerajaan.

Ide dasar tari Sontoloyo, sebagai mana telah penulis singgung di atas, menurut Dwi Pranyoto (wawancara 12 Juli 2010), sesungguhnya berawal dari kisah Raja Brawijaya V (Raja Majapahit) yang tidak dapat menjaga keberlangsungan ajaran agama Hindu-Budha sehingga agama masyarakat Majapahit digantikan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para Wali Songo. Jika dihubungkan dengan perjalanan syiar Islam Sunan Kalijaga. Pranyoto (wawancara, 12 Juli 2010) berkisah bahwa saat itu Sunan Kalijaga dalam sebuah perjalanan untuk syiar. Di tengah perjalanan, ia mendapati sekelompok masyarakat

yang sedang menari, mabuk-mabukan dan main perempuan. Melihat kejadian tersebut, beliau menyamar sebagai penari wanita, beliau tidak kelihatan, sebab memakai topeng dan ikut menari. Setelah selesai, Sunan Kalijaga membuka topengnya dan masyarakat terkejut saat mengetahui bahwa penari yang dikira wanita itu adalah Sunan Kalijaga. Seketika itu, warga mengerumuni Sunan Kalijaga untuk meminta maaf atas perilaku maksiat mereka. Oleh Sunan Kalijaga, mereka dinasehati untuk tidak mabuk-mabukan dan main perempuan. “*Sak jeroning kowe seneng-seneng ana ing ngalam ndonya elinga ngger marang Gusti Kang Maha Kuwasa*”. Artinya bahwa selama kamu bersenang-senang di alam dunia ini, ingatlah selalu akan Tuhan Yang Kuasa. Dari sini maka muncul istilah tari *Lengger* yang diambil dari kata *elinga ngger*.

Cerita di atas merupakan cerita rakyat yang berkembang secara turun-temurun di Desa Kadipaten. Sebagai sebuah tarian yang dikaitkan dengan Sunan Kalijaga menjadikan tari Topeng Lengger Giyanti sebagai tari yang sangat menarik karena selain sebagai sarana hiburan, juga sebagai sarana dakwah Islam.

Tari Sontoloyo menceritakan tentang para prajurit yang “mengejek” Raja Brawijaya V yang tidak kuasa membendung lajunya agama Islam. Hal ini bisa disimak pada syair lagu yang mengiringi tari Sontoloyo, sebagai berikut:

“*Sing kuning – kuning ra patio // Sing kuning-kuning duwe’e sopo // Kencur jahe wono // timbang nganggur kapakno // Sontoloyo... // Alah bapak sontoloyo // angon bebek kelangan loro // sontoloyo...*”

Syair di atas mengandung maksud: bahwa seorang raja yang dalam kondisi rapuh dan ragu; tidak tahu dan paham apa yang harus dikerjakannya; raja yang lemah tidak bisa mempertahankan dua ajaran agama (hindu-budha); raja yang harus kalah dengan datangnya ajaran agama (Islam) yang baru.

Hasil penelitian yang penulis lakukan untuk mengungkap makna simbolik tari Sontoloyo Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, telah diperoleh kesimpulan bahwa tari Sontoloyo tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan estetis dan hiburan semata, namun memiliki suatu nilai atau tujuan yang dipahami oleh pelaku (penari), penonton dan penyelenggara. Semua tari pertunjukan tradisional memiliki makna atau nilai, yaitu: nilai gotong royong, kesetiaan, disiplin, kekuasaan, religi, kebahagiaan dan keberanian (kegagahan). Makna-makna tersebut dapat diamati dari gerak, iringan, tata rias dan tata busana yang ada pada

tari Sontoloyo.

Makna Simbolik Tema, tema tari Sontoloyo yang bertemakan sindiran memiliki makna sindiran atau ejekan terhadap pemimpin yang lemah. Penjelasan tersebut, dengan gamblang memberikan gambaran bahwa seorang penguasa harus selalu kuat, berwibawa dan dapat mengayomi rakyatnya. Hanya saja karena Brawijaya V tidak dapat menggunakan kewenangannya sebagai raja, maka ia disindir dengan tarian Sontoloyo ini.

Makna Simbolik Gerak, tari Sontoloyo mengandung berbagai makna. Menurut Pranyoto (wawancara 12 Oktober 2011), makna simbolik terutama makna religius dalam do'a bersama sebelum pementasan, ini dimaksudkan sebagai bentuk syukur dan permohonan izin kepada Tuhan supaya selamat selama pertunjukan. Selanjutnya, ada makna kekompakan dan gotong royong. terdapat pada gerak yang melingkar atau berjajar. Ini *butuh* kebersamaan dan kekompakan gerak. Lingkaran bermakna keutuhan dan kebulatan tekad. Kalau berjajar bermakna keteraturan, kekompakan dan kekuatan. Selain itu, mengandung makna kesatria, tanggung jawab dan kejelian. Kesatria ditunjukkan oleh pinggang ke bawah, yang menunjukkan kekokohan prinsip. Tanggungjawab adalah makna *Mincet* atau perjalanan dan penyelesaian masalah dengan cepat, sekaligus tepat. Tanggung jawab juga ada dalam *Lampah Sekar*, bertindak dan bersikap hati-hati. Kalau *Golekan* itu jeli, teliti. Terpenting dalam Sontoloyo, selaian makna agama atau religi, adalah makna sindiran, *ngenyek*, *ngece*, bahasa Jawa-nya. *Ngece* pada raja yang lalim, berkuasa, tapi rapuh. Ini ada pada gerak *Ngencek*, maksudnya *ngeledek* kerapuhan raja yang berkuasa, tapi tidak kuasa itu tadi. *Sabetan* bermakna sindiran raja yang rapuh luar dalam. Sedang *Lampah Sekar Pacak Gulu* memiliki makna sindiran terhadap perilaku raja yang *riya'*, padahal rakyat sengsara.

Ketiga, makna kesatria, tanggung jawab dan kejelian. Kesan kesatria ditunjukkan dalam gerak pinggang ke bawah dari penari yang menunjukkan kekokohan dalam berprinsip. Tanggungjawab merupakan makna dari gerakan *mincet* yang mengandung makna perjalanan dan penyelesaian suatu masalah dengan cepat dan tepat. Makna tanggung jawab juga terdapat dalam *lampah sekar* yang berarti penuh kehati-hatian dalam bertindak dan bersikap. Sementara gerakan *golekan* bermakna kejelian dan teliti dalam memutuskan suatu persoalan serta bersikap dalam keseharian.

Keempat, makna sindiran terhadap penguasa yang rapuh dan lalim yang tidak bisa menye-

jahterakan rakyat yang dipimpinnya. Kesan sindiran terdapat dalam berbagai gerak, yaitu: a). gerak *ngencek* yang mengandung maksud meledek kerapuhan seorang penguasa yang tidak memiliki kuasa dan dalam mengambil kebijakan selalu dikalahkan oleh orang lain; b). gerak *sabetan* terkandung makna di dalamnya tentang sindiran terhadap penguasa atau pemimpin yang rapuh luar dalam, dan; c). *lampah sekar pacak gulu* memiliki maksud atau makna simbolik sebuah sindiran atas perilaku penguasa yang suka pamer dan riya' (sombong) terhadap kekuasaannya padahal rakyat dalam kondisi kekurangan dan harus diperhatikan.

Makna Simbolik Irian, tari Sontoloyo merupakan kesatuan antara gerak, iringan dan tata busana dan tata riasnya, sehingga dalam makna simboliknya juga terdapat kesinambungan dan saling keterkaitan. Pranyoto (wawancara 12 Oktober 2011), menerangkan bahwa iringan, harus nyambung dengan tari, Sontoloyo sama. ada makna kekompakan dalam tetabuhan yang kompak, teratur. Koor vokal juga bermakna kekompakan, karena perlu kesamaan untuk memulai menyanyi, mengatur nafas. Ada makna kesatria atau tanggungjawab. Ini nampak di sajian musik yang ritmis, meskipun temponya cepat.

Kesinambungan makna antara gerak dan iringan merupakan satu-kesatuan yang harus ada dalam tari, begitu juga dalam tari Sontoloyo yang maknanya selalu terkait. Makna-makna yang ada dalam iringan, antara lain: (a) Makna kekompakan dan gotong royong. Makna kekompakan dalam musik (iringan) tari Sontoloyo terlihat pada tetabuhan yang kompak dan teratur. Keteraturan ini terjalin karena adanya kebersamaan dan kekompakan dari para penabuhnya dalam tempo yang teratur pula. Vokal tari Sontoloyo juga mengandung makna yang sama, yaitu vokal yang dinyanyikan secara bersama-sama dalam bentuk *koor* yang membutuhkan kebersamaan dalam pengucapan syair, nada dan tempo serta jeda dalam mengatur nafas untuk syair berikutnya. (b) Makna kesatria dan tanggungjawab. Makna kesatria dan tanggungjawab sangat nampak sajian musik yang ritmis dengan tempo yang cepat dan disajikan dengan terus menerus. (c) Makna sindiran terhadap penguasa. Makna simbolik sindiran atas perilaku penguasa yang suka pamer dan riya' (sombong) terhadap kekuasaannya sangat nampak dalam syair yang mengiringi tari Sontoloyo.

Makna Simbolik Tata Rias:

Tata rias dalam tari Sontoloyo lebih banyak mengandung makna kegagahan dan keberanian seorang prajurit. Pranyoto (wawancara 29 Oktober 2011) menjelaskan bahwa tata rias me-

miliki makna luas. Pensil alis bermakna keindahan, gagah, beringas atau seram. Pemerah pipi, bermakna keindahan dan kerapian prajurit. *godeg* palsu *pakai* pensil hitam, maksudnya menambah ketampanan prajurit. Kesatria ditunjukkan kumis palsu. Rambut *cepat* maksudnya agar prajurit itu kelihatan gagah dan rapi.

Makna simbolik tata rias tari Sontoloyo sangat nampak pada: (a) pemakaian pensil alis mengandung makna keindahan, kegagahan dan kelihatan seram atau beringas; (b) pemerah pipi bermakna keindahan dan kerapian seorang prajurit; (c) penambahan *godeg* dengan pensil hitam mengandung maksud untuk menambah ketampanan dan kegagahan; (d) pemasangan kumis palsu yang tebal atau gambar kumis dengan pensil hitam (pensil alis) memiliki makna bahwa seorang prajurit harus berwibawa dan kesatria; (e) rambut dicukur pendek bermakna bahwa seorang prajurit harus kelihatan gagah dan rapi.

Makna Simbolik Tata Busana, tata busana tari Sontoloyo melambangkan karakter tokoh, dalam hal ini memiliki makna kegagahan dan kesatria seorang prajurit. Pranyoto (wawancara 29 Oktober 2011) mengatakan bahwa busana tari hampir sama dengan tari yang lain. Misalnya *sorjan*, artinya kedudukan seseorang atau prajurit. *Panjen* itu kejelian telik sandi, ketelitian. Hanya saja untuk *Jarit*, *stagen*, dan *sampur*, maknanya sindiran terhadap raja yang *loyo*, kewibawaan atau kesatria prajurit nampak dalam ikat kepala, *kamus*, *gulon ster* dan *decker*. Kerapian ditunjukkan oleh *boro samir*. Selain terdapat dalam busana yang dikenakan para penari Sontoloyo, makna simbolik juga terdapat dalam pemilihan warna busana yang dipakai. Pranyoto (wawancara 29 Oktober 2011) menjelaskan bahwa warna dalam Sontoloyo memiliki banyak makna, tergantung yang dipakai. Seperti hitam-kuning ikat kepala, bermakna kejahatan raja harus dilawan. Kain *sorjan* biru tua atau hitam, atau bunga putih, maknanya sama, yaitu ejekan yang halus, semacam kritikan, tapi tulus untuk membenarkan. *Decker* hitam-kuning, itu kebahagiaan yang semu. Hitam kuning pada sabuk dan *borosamir*, diartikan meski kelihatan bahagia, secara batin, dia rapuh. *Jarit* merah-kuning, berarti kemarahan yang memuncak. *Panjen* biru tua, bentuk ancaman untuk penguasa atau raja yang tidak bijaksana. Sementara *Stagen Cindai*, berarti kegalauan hati, sebab rajanya *loyo*, tidak berdaya.

Makna simbolik yang terdapat pada tari Sontoloyo sudah sesuai dengan karakter yang diperankan penari. Begitu juga pada busana yang dikenakan juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Makna –makna yang terkandung da-

lam tari Sontoloyo merupakan makna yang harus diperhatikan oleh semua lapisan masyarakat karena makna-makna tersebut mengandung ajaran *adiluhung* budaya Jawa agar hidup tentram, saling menghargai dan tenggang rasa. Di samping itu, juga agar semua manusia (terutama penguasa) agar dalam memimpin rakyatnya penuh dengan kebijakan, ketegasan, dan tidak angkuh serta dapat menyejahterakan masyarakat atau rakyat yang dipimpinnya.

Simpulan

Tari Sontoloyo merupakan kesenian masyarakat pegunungan yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan tempat untuk melakukan proses interaksi simbolik antara pemain dan penonton, yang ditunjukkan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian, dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Tari Sontoloyo memiliki gerak *mincet*, *lampahsekar jinjitan*, *golekan*, *ngencek*, *sabetan*, dan *lampahsekar pacakgulu*. Gerak tersebut memiliki makna religius, kekompakan, gotong royong, kesatria, tanggungjawab, kejelian, ketelitian dan makna sindiran. Iringan tari Sontoloyo memiliki makna kekompakan, kesatria, tanggungjawab dan sindiran. Tata rias tari Sontoloyo mengandung makna kegagahan, keberanian, keindahan, kerapian, kewibawaan dan kesatria, dan. Tata busana tari Sontoloyo memiliki makna kedudukan seseorang, ketelitian, sindiran, kewibawaan, kegagahan dan keindahan. Pemilihan warna busana juga memiliki makna protes terhadap kesewenang-wenangan penguasa, sindiran, kebahagiaan, kemarahan dan kegalauan hati.

Daftar Pustaka

- Badudu, Y. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- [Depdikbud] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Herusatoto, B. 2003. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Jazuli, M. 2001. *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumastuti, E. 2006. Ekspresi estetis dan makna kesenian laesan", *Jurnal Harmonia* (1): 12-19
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Hartono, H. (2011). PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN TARI DI TAMAN KANAK-KANAK. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v10i1.46>

- Ratnaningrum, I. (2013). MAKNA SIMBOLIS DAN PERANAN TARI TOPENG ENDEL. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 11(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2205>
- Randyo. (2012). MAKNA SIMBOLIS LAKON KANGSA ADU JAGO DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT PURWA. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 11(1).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v11i1.1499>
- Kusumastuti, E. (2011). EKSPRESI ESTETIS DAN MAKNA SIMBOLIS KESENIAN LAESAN. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 9(1).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v9i1.666>
- Rohidi & T. Rohendi. 2000. *Ekspresi seni orang miskin: Adaptasi simbolik terhadap kesenian*. Bandung: Nuansa
- Sugono, D. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Tunggal, Soko, N.A., Rasyadi, I.2010. *Ritual Gus Dur dan rahasia kewaliannya*. Yogyakarta: Galang Press